BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah penyiapan individu untuk memikul tanggungjawab berbeda atau lebih yang tinggi di dalam organisasi. Bentuk dari penyiapan tersebut berupa pendidikan yang dimandatkan untuk menjadikan sumber daya manusia sebagai praktisi yang profesional. Pengembangan ini tidak hanya berupa pengembangan sumber daya manusia yang berfokus pada individu saja, namun termasuk juga variasi kegiatan dalam pengembangan individu, pengembangan sistem dll. Oleh karena itu, pengembangan ini mencakup beberapa hal, maka program pengembangan perlu direncanakan dengan baik agar pengembangan yang dilakukan tidak hanya sebatas pengembangan untuk kebutuhan saat ini, namun juga untuk kebutuhan di masa yang akan datang.

Namun yang perlu ditekankan kembali, tujuan pengembangan adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif santri. Tujuan pengembangan tersebut tidak dapat dilaksanakan secara terpisah, agar kinerja santri dapat berjalan secara seimbang.[1]

Dalam penelitian kali ini penulis membahas mengenai pengembangan budaya kewirausahaan berbasis syariah pada santri. Pengembangan kewirausahaan merupakan kunci kemajuan. Karena melalui cara itulah dapat

[1] Suwatno & Priansa, *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2011), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi jumlah pengangguran, menciptakan lapangan kerja, mengentaskan masyarakat dai kemiskinan dan keterpurukan ekonomi.

Dalam hal ini, bagaimana menyangkut dikembangkannya budaya kewirausahaan terutama di ranah pondok pesantren yang tidak hanya menghasilkan individu yang terampil tetapi juga praksis yang inspiratif. Pendidikan dan pengembangan kewirausahaan selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma dan nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi serta tindakan nyata dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa jiwa kewirausahaan itu bukanlah hasil instan, faktor keturunan, atau sesuatu yang ambil jadi. Namun, kewirausahaan dapat dipelajari secara ilmiah, dan dapat ditumbuhkan bagi siapapun juga meskipun tanpa mengenyam pendidikan kewirausahaan atau bangku pendidikan formal. Pengembangan kewirausahaan merupakan salah satu upaya menumbuhkan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui pelatihan, training, atau lain sebagainya. Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan, sikap perilaku, keahlian satu perubahan sikap.[2]

Menurut Ma'ruf Abdullah, membangun motivasi wirausaha salah satunya adalah dengan mengikuti program pengembangan. Dalam hal ini pemerintah juga berkepentingan karena mereka sangat mendambakan kehadiran para wirausahawan. Bagi mereka para wirausahawan sangat banyak sisi positifnya. Diataranya:

[2] Ibid., 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Meningkatkan aktivitas perekonomian di masyarakat daerah, dan Negara.
2. Meningkatkan pendapatan orang, masyarakat, daerah, dan Negara.
3. Menyerap tenaga kerja yang belum mendapat pekerjaan.[3]

Oleh karena itu pemerintah melalui dinas/instansi terkait kewajiban melakukan kegiatan sosialisasi dan advokasi terhadap keberadaan wirausahawan untuk menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan seperti melalui kegiatan: [4]

1. Pelatihan. Diantara jenis pelatihan yang baik untuk diikuti terutama bagi para pemula diataranya, pelatihan *Life Skill*, pelatihan *Achievement Motivation Training*. Pelatihan ini dapat membangkitkan motivasi berwirausaha.
2. Seminar adalah sebuah pertemuan khusus yang memiliki teknis dan akademis yang tujuannya untuk melakukan studi menyeluruh tentang suatu topic tertentu dengan pemecahan suatu permasalahan yang memerlukan interaksi diantara para peserta seminar yang dibantu oleh narasumber seorang guru besar atau cendekiawan.
3. Workshop adalah tempat berkumpulnya para pelaku aktivitas (berkaitan dengan dunia kerja) tertentu yang mana dalam tempat ini, para pelaku melakukan interaksi saling menjual gagasan yang ditujukan untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu.
4. Pameran. Mengikuti pameran sangatlah bermanfaat bagi seorang wirausahawan. Pameran ini bertujuan untuk melihat perkembangan usaha

[3] Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 47.
[4] Ibid., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

– usaha yang ada diluar dan bisa mengevaluasi usahanya sendiri untuk selanjutnya dilakukan langkah-langkah penyesuaian.

B. Pengertian Budaya

Budaya adalah pikiran atau akal budi. Secara istilah, budaya merupakan cara pandang atau pola asumsi dasar yang dimiliki bersama oleh kelompok ketika memecahkan masalah baik penyesuaian eksternal maupun masalah integrasi internal. Kebudayaan menurut koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Kemudian ia berpendapat lagi bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud.

Wujud kebudayaan menurut Koentjoroningrat, dibagi menjadi 3:[5]

1. Wujud sebagai satu kompleks dari ide-ide norma-norma.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideel dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto, lokasinya ada di dalam kepala, atau dengan perkataan lain, dalam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Jikalau warga masyarakat tadi menyatakan gagasan mereka itu dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideel sering

[5] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terasa dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Sekarang kebudayaan ideel juga banyak tersimpan dalam disk, tape, arsip, koleksi microfilm dan microfish, kartu computer, disk, silinder, dan computer tape.

Wujud kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu sama lain, yang dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak. Karena merupakan seluruh total dari fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ada benda-benda yang amat kompleks seperti suatu computer berkapasitas tinggi, atau benda-benda yang besar dan bergerak seperti suatu perahu tangki minyak, ada benda-benda yang besar kecil seperti kain batik,atau yang lebih kecil lagi, yaitu kancing baju.[6]

[6] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wujud budaya menurut J.J Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi 3 yaitu: [7]

1. Gagasan (wujud ideal), yaitu kebudayaan berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam alam pikiran para masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan, dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.
2. Aktifitas, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan , sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat dinikmati dan di dokumentasikan.
3. Artefak, yaitu wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat yang berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, di dokumentasikan. Artefak sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

[7]"Budaya, Wujud dan Kebudayaan", https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#Wujud_dan_komponen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan atas penggolongannya dibagi menjadi 2, yaitu :[8]

1. Kebudayaan bersifat abstrak
2. Kebudayaan bersifat konkrit.

Pada sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep serta adat istiadat.

Jenis kebudayaan dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Kebudayaan material,yaitu hasil cipta, karsa yang berwujud benda, barang, alat pengolahan alam
2. Kebudayaan non material, yaitu cara, kebiasaan, kesusilaan, adat istiadat, hukum, dan mode (fashion)

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, setiap aktifitasnya mencerminkan sistem kebudayaan yang berintegrasi dengan dirinya, baik cara berpikir, memandang sebuah permasalahan. Pengambilan keputusan dan lain sebagainya. Pengaruh budaya terhadap perilaku organisasi sangat signifikan. Karena itu menciptakan budaya organisasi yang sifatnya unik untuk setiap organisisasi amatlah penting. Untuk itu perlu dipahami apa budaya organisasi itu.

Budaya organisasi adalah sebuah karakteristik yang dijunjung tinggi oleh organisasi dan menjadi panutan organisasi sebagai pembeda antara satu organisasi dengan organisasi yang lain. atau budaya organisasi juga diartikan sebagai nilai-nilai dan norma perilaku yang diterima dan dipahami secara

[8] Ahmad, "Wujud Kebudayaan Menurut Para Ahli" dalam http://blog-penerang.blogspot.com/2013/04/wujud-kebudayaan-menurut-para-ahli.html. diakses tanggal 27 Juli 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama oleh anggota organisasi sebagai dasar dalam aturan perilaku yang terdapat dalam organisasi tersebut.

Asal muasal budaya organisasi bersumber dari pendirinya karena pendiri dari organisasi tersebut memiliki pengaruh besar akan budaya awal organsiasi baik dalam hal kebiasaan atau ideologi. Contohnya misi yang dapat seseorang paksakan pada seluruh anggota organsiasi. Dimana hal ini dilakukan dengan pertama merekrut dan mempertahankan anggota yang sepaham. Kedua, melakukan indokrinasi dan mensosialisasikan cara pikir dan berperilaku kepada orang lain. Lalu yang terakhir adalah pendiri bertindak sebagai model peran yang mendorong anggota untuk mengidentifikasi diri, dan jika organisasi mengalami kemajuan maka organisasi akan mencapai kesuksesan, visi, dan pendiri akan dilihat sebagai faktor penentu utama keberhasilan.

Jadi budaya organisasi itu adalah suatu budaya yang dianut oleh suatu organisasi dan itu menjadi pembeda antara satu organisasi dengan organisasi yang lain. Kebiasaan, tradisi, dan cara umum dalam melakukan segala sesuatu yang ada di sebuah organisasi saat ini merupakan hasil atau akibat dari yang telah dilakukan sebelumnya dan seberapa besar kesuksesan yang telah diraihnya di masa lalu. Hal ini mengarah pada sumber tertinggi budaya sebuah organisasi, yaitu para pendiri.

Sedangkan budaya wirausaha syariah, merupakan pilihan dalam pekerjaan sebagai seorang muslim, maka perlu dibangun budaya wirausaha (*Entrepreneur*) syariah yang didasari pada sifat-sifat manusiawi dan religius

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menempatkan pertimbangan agama sebagai landasan dalam bekerja. Sebagai contoh:[9]

1. Selalu menyukai ketetapan dan perubahan. Ketetapan ditemukan dalam konsep akidah, dan perubahan dilaksanakan pada masalah-masalah muamalah, termasuk peningkatan kualitas kehidupan.
2. Inovatif. Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai Khalifah dengan tugas memakmurka bumi, melakukan perubahan/perbaikan.
3. Berupaya secara sungguh-sungguh untuk bermanfaat bagi orang lain.
4. Menanam investasi

C. Kewirausahaan Berbasis Syariah

Para pemikir Islam menempatkan Al-Quran sebagai sumber hukum, bahwa kehidupan akhirat dibandingkan dengan kehidupan dunia jelas sangat tegas, bahwa kehidupan dalam akhirat itu lebih baik dan lebih kekal, sebagaimana firman Allah dalam Surat al-A'la ayat 17 :

وَالْآَخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

Artinya: "Sedang kehidupan akhirat adlah lebih baik dan lebih kekal."[10]

Dalam Surat Luqman ayat 20, yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

[9] Ma'ruf, *Wirausaha*, 26.
[10] Departemen Agama, *"al-Quran dan Tejemahan untuk Wanita"* (Jakarta:tp, 2010), 591.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentan (KeEsaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan."[11]

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan, bahwa:[12]

1. Fokus perhatian untuk kehidupan akhirat tidak berarti kehidupan akhirat menolak kehidupan dunia.
2. Mengejar kehidupan akhirat itu dapat dilakukan dengan berbuat baik kepada orang lain dan tidak berbuat kerusakan.
3. Kehidupan dunia dengan menikmati anugerah Allah merupakan hak manusia baik yang lahir maupun yang batin.

Sehubungan dengan ayat dan kesimpulan tersebut, bekerja dan berusaha termasuk berwirausaha, boleh dikatakan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia di dunia menuju akhirat. Karena keberadaannnya sebagai *Khalifah fi al- Ardh* dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya kearah yang lebih baik. Firman Allah dalam Surat Hud ayat 16:

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."[13]

---

[11] Ibid., 413.

[12] Widya Rahma, "Kewirausahaan dalam Perspektif Bisnis Syariah", dalam http://widyaelrahma.blogspot.co.id/2014/02/kewirausahaan-dalam-perspektif-bisnis-syariah.html diakses tanggal 10 Juni 2016.

[13] Departemen Agama, *"al-Quran dan Tejemahan untuk Wanita"* (Jakarta:tp, 2010), 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan tuntunan kepada umatnya, bagaimana cara mencari rizki dan karunia Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Banyak cara yang bisa dilakukan dalam mencari rizki salah satunya adalah berwirausaha. Berwirausaha berarti bekerja secara mandiri, sungguh-sungguh tanpa banyak menggantungkan dari orang lain sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.[14]

Nabi Muhammad dikenal sebagai pedagang, bahkan reputasi Nabi Muhammad dalam dunia bisnis dikenal sebagai pedagang sukses. Jiwa kewirausahaan dalam diri Rasulullah tidak terjadi begitu saja. Tetapi hasil dari suatu proses panjang dan dimulai sejak beliau masih kecil. Rasulullah Saw mulai merintis karier dagangnya sejak berusia 12 tahun dan memulai usahanya sendiri ketika berumur 17 tahun. Pekerjaan sebagai pedagang terus beliau lakukan hingga menjelang beliau menerima wahyu (berusia sekitar 37 tahun). Kenyataan ini menegaskan bahwa Rasulullah Saw telah menekuni dunia bisnis selama lebih kurang 25 tahun dan lebih lama dari masa Kerasulan beliau yang berlangsung sekitar 23 tahun.[15]

Rahasia keberhasilan Rasulullah dalam berdagang adalah jujur, profesional dan adil dalam mengadakan hubungan dagang dengan para pelanggan. Inilah dasar etika wirausaha yang diletakkan oleh Rasulullah kepada Umatnya dan Umat manusia di dunia.

Dasar-dasar kewirausahaan yang demikian itulah yang menyebabkan pengaruh Islam berkembang pesat hingga ke pelosok dunia. Maka, jika kaum

---

[14] Cholil Uman dan Taudlikhul Afkar, *Modul Kewirausahaan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 42.
[15] Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslimin Indonesia ingin melakukan bisnis yang maju, maka etika, moral, dan jiwa kewirausahaan yang dicontohkan Rasul tersebut dipegang dan tepat untuk menjawab berbagai persoalan dan tantangan hidup di dunia.[16]

Orang-orang yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sampai menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat bagi orang lain serta terampil dalam mengerjakan sesuatu maka ia akan dicintai Allah. Hal ini sesuai Sabda Rasulullah Saw yang artinya:

" Sesungguhnya Allah Saw mencintai seorang hamba yang berkarya dan terampil". (HR. Abu Daud)

Orang yang berkarya dan terampil pada umumnya dimiliki oleh orang-orang yang mengembangkan kewirausahaan. *Entrepreneur* mempunyai kebiasaaan untuk selalu menciptakan sesuatu yang baru, kreatif, dan inovatif. *Entrepreneur* menjadikan pekerjaan atau bekerja sebagai amanat sehingga tidak pernah berhenti untuk berkreasi sebelum berhasil dan apa yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi orang lain, di samping bermanfaat bagi diri sendiri.[17]

Selain dengan harapan dapat bermanfat bagi orang lain. Pentingnya berwirausaha bagi seorang Muslim adalah munculnya kemandirian, etos kerja tinggi, pemanfaatan waktu dan pengembangan potensi diri sehingga tiada satupun yang tersia-siakan. Berwirausaha merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah, dengan berwirausaha seluruh karunia Allah yang berupa

[16] Lili Badri dan Muhammad Zen, *Zakat & Wirausaha* (Jakarta: CV. Pustaka Amri, 2005), 43.
[17] Cholil, *Modul*, 52-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekayaan alam dapat digali dan dikembangkan karena hanya orang-orang yang berwirausaha atau *Entrepreneur* yang mempunyai jiwa pengembang.[18]

Sebelum lebih jauh membahas tentang kewirausahaan, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian kewirasahaan dan wirausaha, serta apa perbedaan dari keduanya.

Dalam kamus bahasa inggris kata *Entrepreneur* berarti pengusaha, usahawan. Usahawan adalah orang yang menjalankan bagian usaha perusahaan. Wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. *Entrepreneur* adalah seseorang yang mampu melahirkan suatu usaha. [19]

Menurut Dr. J. Winardi, seorang *Entrepreneur* adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi resiko dan ketidakpastian, dan yang bertujuan untuk mencapai untung serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya.[20]

Wirausaha atau *Entrepreneur* merupakan sebuah pekerjaan yang lebih banyak mengedepankan pemberdayaan dan pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang. Salah satu potensi tersebut adalah potensi akal untuk berfikir, potensi anggota tubuh lainnya untuk berkreasi, disamping

---

[18] Ibid., 60.
[19] Ajie Purnomo, Definisi arti Entrepreneur dan Entrepreneurship, dalam http://ajie-purnama.blogspot.com/2012/12/definisi-arti-entrepreneur-dan-entrepreneurship.html. diakses tanggal 07 Juni 2016.
[20] Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Kencana, 2008), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan waktu yang diberikan Allah sehari semalam 24 jam. Pemberdayaan seluruh potensi yang dimiliki seseorang dan pemberdayaan waktu benar-benar diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya sebagaimana yang disebutkan dalan Al-Quran dan hadis. Dengan demikian *Entrepreneur* dalam islam menjadi bagian dari ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam kaitannya dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.[21]

Sedangkan *Entrepreneurship* adalah suatu keahlian yang dimiliki oleh *Entrepreneur.* Kewirausahaan berasal dari kata *Entrepreneurship,* yang dapat diartikan sebagai *The Backbone Of Economy* yaitu saraf pusat perekonomian atau sebagai *Tail Bone Of Economy* yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa. Suryana dalam bukunya menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemmpuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasr, kiat, dan sumber daya untuk mencai peluang menuju sukses.[22] Sedangkan menurut Kasmir, Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.[23]

Kata *Entrepreneurship* adalah pada kata dari wirausaha atau wiraswasta yang pelakunya disebut dengan wirausahawan. *Entrepreneurship* dapat diartikan secara lebih dalam berkenaan dengan mental manusia, percaya

[21] Ibid., 43.
[22] Suryana, Kewirausahaan (Jakarta: PT. Salemba Emban Patria, 2003), 10.
[23] Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri, efisiensi waktu, kreativitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan, dan moralitas dalam menjalankan usaha mandiri.[24]

Kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses pembentukan, atau pertumbuhan suatu wirausaha baru yang berorientasi pada penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Tujuannya adalah tercpainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.[25]

Meskipun belum ada terminology yang persis mengenai kewirausahaan (*Entrepreneurship*) akan tetapi pada hakikatnya kewirausahaan mempunyai arti yang sama yaitu merujuk pada watak, cirri, yang melekat pada seseorang yang mempunyai keinginan untuk maju dan kemauan keras untuk mewujudka gagasan inovatif dan kreatif dalam memecahkan dan menemukan peluang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

Manfaat kewirausahaan dan wirausaha adalah:[26]

1. Sebagai pembaharu yang berani mengambil resiko, mampu memperkenalkan dan menerapkan produk baru serta menciptakan nilai baru.
2. Memainkan peran kritis dalam pembangunan ekonomi dan menambah kesejahteraan.
3. Menciptakan bisnis baru yang inovatif dan beorientasi pada peluang.
4. Hasil kreatifitasnya dapat diterapkan pada kepentingan sosial.

---

[24] Arman Hakim Nasution, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneur* (Yogyakarta: Andi, 2007), 2.
[25] Yuyus Suryana, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses* (Jakarta: Kencana, 2010), 25.
[26] Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerangka kewirausahaan dapat dilakukan dengan beberapa strategi sebagai berikut: [27]

1. Memperbaiki pendidikan kewirausahaan yaitu, sistem pendidikan kewirausahaan yang menyebar dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi bahkan pondok pesantren dan melakukan kerja sama dengan dunia industri melalui kegiatan magang kewirausahaan.
2. Menyediakan infrastruktur (prasarana) yang tidak hanya terbatas pada transportasi dan komunikasi, melainkan infrastruktur pendidikan formal atau non formal.
3. Menyediakan informasi seluas-luasnya bagi wirausahawan yang berada pada tahapan start up melalui layanan internet.
4. Membuka akses selebar-lebanya dalam pendanaan terutama bagi UKM.
5. Membuat program komunikasi dan inisiatif bagi kewirausahaan. Program-program untuk memberi penyuluhan kewirausahaan melalui media massa diikuti oleh program insentif sebagi penghargaan.
6. Menetapkan bidang-bidang yang mudah dimasuki oleh wirausahawan baru (khususnya bidang bisnis dan kerajinan) serta mendorong wirausahawan yang sukses di bidang industri manufaktur.

Banyak para ahli yang mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda, salah satunya menurut Geoffrey G. Meredith mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan seperti berikut:

[27] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Ciri-ciri	Watak
1.	Percaya Diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individulitas, dan optimis
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras mempunyai dorongan kuat, energetic dan inisiatif.
3.	Pengambilan resiko	Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan
4.	kepeminpinan	Perilku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
5.	Keorisinilan	Inovatif dan kreatif serta fleksibel
6.	Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan

Sumber : *www.kamriantiramli.wordpress.com*

Apabila *Entrepreneurship* dikaitkan dengan ajaran Islam setidaknya ada dua ajaran Islam yaitu ibadah atau syariah dan akhlak. Dalam ibadah atau syariah salah satu materi yang dibicarakan adalah muamalah hubungan antar sesama manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam muamalah tersebut terdapat jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, kerjasama di bidang ekonomi dan sebagainya. Semua itu dalam muamalah ada hubungannya dengan *Entrepreneurship*.[28]

Entrepreneurship atau kewirausahaan juga ada hubungannya dengan akhlak. Akhlak meliputi akhlaq kepada Allah, akhlaq kepda manusia, dan

[28] Cholil, *Modul*, 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak kepada lingkungan alam. Akhlak sendiri ada dua yaitu akhlak baik dan buruk. Untuk akhlak terpuji (dalam hal kewirausahaan) adalah diantaranya kreatif, produktif, inovatif. Ketiga hal tersebut merupakan jiwa dan roh *Entrepreneurship* atau kewirausahaan. Artinya seorang *Entrepreneur* atau wirausahawan yang sukses pasti mempunyai tiga sifat dan sikap tersebut. Dengan demikian, jelaslah bahwa *Entrepreneurship* mempunyai kedudukan yang penting dalam Islam.[29]

Paling tidak ada dua alasan kuat mengapa kewirausahaan perlu dikembangkan, terutama di Negara kita dengan pendudukan yang mayoritas Muslim ini: [30]

1. Dari sejumlah kenyataan yang ada, masih sangat sedikit yang tertampung dalam lapanga kerja, sehingga pembukaan lapangan kerja baru menjadi suatu keniscayaan dalam pemberdayaan di negara ini.
2. Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan yang baik bagi umat Islam, adalah seorang pedagang yang ulet, jujur, amanah serta professional, bahan kredibilitas dan integritas pribadinya sebagai pedagang mendapat pengakuan, bukan hanya dari kaum muslimin, namun juga orang Yahudi dan Nasrani.

Ada beberapa ayat Al-Quran yang bisa dijadikan sebagai dasar dalam membicarakan sekaligus mengembangkan *Entrepreneurship* diantaranya Surat al-Baqarah ayat 195, yang berbunyi:

---

[29] Ibid.

[30] Widya Rahma, "Kewirausahaan dalam Perspektif Bisnis Syariah", dalam http://widyaelrahma.blogspot.co.id/2014/02/kewirausahaan-dalam-perspektif-bisnis-syariah.html diakses tanggal 10 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."[31]

Kemudian Surat al-Baqarah ayat 267, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di Jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketauhilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."[32]

Dengan mencermati ayat di atas maka jelaslah bahwa Islam sangat menghargai kewirausahaan. Dengan kewirausahaan umat Islam menjadi kuat di bidang ekonomi dan dengan ekonomi yang kuat mengembangkan ajaran Islam dan untuk melaksanakan ajaran Islam itu sendiri tidak memungkiri juga membutuhkan materi seperti zakat, infak, haji, menyantuni fakir miskin, kaum dhuafa, dll.[33]

Penyampaian nilai-nilai karekter kewirausahaan dengan cara-cara yang bijaksana dan penuh kesantunan jelas akan mendapatkan penerimaan bagi

[31] Departemen Agama, *"al-Quran dan Tejemahan untuk Wanita"* (Jakarta:tp, 2010), 30.
[32] Ibid., 45.
[33] Cholil, *Modul*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa saja yang diseru untuk menerima nilai-nilai karakter yang dapt membangun jiwa kewirausahaan terlebih lagi bagi kaum muslimin. Selain itu, upaya dari dalam diri seseorang muslim di dalam membangun jiwa *Entrepreneur* dengan terus menerus bergelora di dalam jiwa tanpa kenal lelah dan putus asa. Dengan semangat pantang menyerah di dalam membangun jiwa *Entrepreneur* maka akan dengan cepat pula menciptakan para wirausahawan yang handal dan cerdas.

Kemauan keras dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja dengan sunguh-sungguh. Orang-orang yang berhasil, atau bangsa yang berhasil ialah bangsa yang mau bekerja keras, tahan menderita, tapi berjuang terus memperbaiki nasibnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh Rasul pun mencerminkan sikap kerja keras, sehingga dapat berhasil mencapai kejayaan.[34]

Model pengembangan budaya kewirausahaan berbasis syariah dapat dilakukan dengan cara (1) model pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan dengan memadukan pendidikan pesantren dan pelatihan pengembangan dan wirausaha mandiri, (2) Santri dilibatkan dalam kegiatan magang di unit usaha milik pesantren. Dalam pengembangan kewirausahaan tentunya ditunjang dengan pendidikan dan pelatihan secara implikatif guna merangsang jiwa *Entrepreneur* dan spirit wirausaha.

Kegiatan kewirausahaan para santri sangat berbeda dengan komponen masyarakat lainnya, karena mereka menjadikan agama sebagai landasan kerja.

[34] Alma Buchari, *Manajemen Bisnis Syariah,* (Jakarta: Alfabeta, 2009), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, wirausahawan santri akan memiliki sifat yang mendorong pribadi-pribadi yang jujur, amanah, kreatif, dan handal dalam menjalankan usahanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibuatlah suatu program pendidikan dan pelatihan sebagai usaha dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan mempunyai kemampuan berwirausaha. Karena dalam menghadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi dan bisnis, tentunya dibutuhkan sutu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Model pendidikan dan pelatihan ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa *Entrepreneur* bagi seorang muslim, sehingga ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain. Minimal ia dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi umat, demi tegaknya syiar Islam yang kokoh, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting, yaitu kekuatan dibidang ekonomi dan kemandirian yang nyata.[35]

Kendati identik dengan kesederhanaan dan terkesan jauh dari modernitas, ternyata pondok pesantren tidak hanya dinilai efektif sebagai sarana pendidikan agama tetapi juga berpotensi untuk mengembangkan jiwa *entrepreneur* di kalangan para santri. Dengan kemandirian, kepercayaan dan keistiqomahan yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren diharapkan hal tersebut dapat menjadi modal untuk berwirausaha sehingga pada akhirnya dapat menjadi lokomotif perekonomian masyarakat.

[35] Noor ahmady, *Executive Summary: Pesantren dan Kewirausahaan*, (2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Jiwa *Entrepreneursip*

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan identik dengan apa yang dimiliki kemudian baru dilakukan kegiatan usaha (wiraswasta), pandagan tersebut kurang tepat. Jiwa dan sikap kewirausahaan (*Entrepreneurship*) tidak hanya dimiliki oleh para usahawan, akan tetapi juga dapat dimiliki oleh setiap orang yang berfikir kreatif dan bertindak inovatif baik kalangan usahawan maupun masyarakat umum seperti karyawan, mahasiswa, santri dan yang lainnya.

Jiwa sendiri memiliki arti semangat, spirit, nyawa, watak. Secara sederhana, arti wirausaha (*Entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa takut rasa cemas, sekalipun dalam kondisi tidak pasti. [36]

Jiwa wirausaha dan pantang menyerah, memang tidak dimiliki oleh semua orang. Ada orang – orang yang sejak kecil memiliki jiwa yang kuat dan pantang menyerah menghadapi permasalahan yang dihadapinya, tetapi ada pula orang-orang yang jika tidak disuruh atau ditunjukkan secara jelas, tidak bisa berbuat apa-apa atau pasif dalam menghadapi kehidupan. Namun, bukan berarti jiwa itu tidak bisa dibangkitkan.

Menurut teori yang sekarang dianut oleh banyak pengembang bahwa jiwa kewirausahaan itu bisa dibangkitkan melalui pendidikan dan pelatihan. Orang- orang yang sebelumnya tidak memiliki jiwa wirausaha, setelah melalui

[36] Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dan pelatihan kemudian bisa menjadi orang-orang yang hebat dan tangguh. Karena itu, jika ada santri yang setelah keluar atau lulus dari pondok pesantren tidak memiliki jiwa wirausaha itu, mungkin saja karena pendidikan yang dikembangkan dalam pesantren tersebut tidak atau belum mengajarkan bagaimana cara membangkitan dan menumbuhkan jiwa wirausaha dalam diri mereka, sehingga mereka pasif dalam menghadapi masa depan mereka. Salah satu alternatif untuk membangkitkan jiwa wirausaha adalah dengan cara memberikan pelatihan tentang kewirausahaan. Pembengkalan secara teoritis tentang kewirausahaan bisa dilakukan seperti adanya penyuluhan, survey, atau study tour ke perusahaan atau tempat usaha yang dapat diaplikaikan kepada para santri.

Manusia yang bermental wiraswasta mempunyai kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Setiap orang mempunyai tujuan dan kebutuhan tertentu dalam hidupnya. Tetapi tidak setiap orang memiliki tujuan yang jelas dan operasional sehingga tidak terbayang jelas jalan yang harus ditempuh untuk mencapainya.

Apabila menanyai seseorang tentang tujuan dan kebutuhan hidupnya, kita sering mendapat jawaban, bahwa seseorang tersebut ingin dapat hidup bahagia. Kalau kita tanya lebih lanjut mengenai kebahagiaan yang bagaimana, maka dia bingung. Tujuan yang samar kurang memberikan motivasi pada diri seseorang untuk berusaha mencapainya.[37]

[37]Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita jumpai orang pandai berpendidikan tinggi atau berpengalaman kerja cukup luas yang jika dihadapkan dengan situasi pekerjaan nyata yang penuh dengan tantangan, mereka menjadi malas dan menghindarkan diri dari kenyataan. Mereka berharap untuk mencapai keberhasilan dan kepuasan maksimal hanya denga memiliki banyak pengetahuan.

Di samping berkemauan keras, manusia yang bersikap mental wirausaha memiliki keyakinan yang kuat atas kekuatan yang ada pada dirinya. Kita lahir dan hidup di dunia telah dibekali dengan perlengkapan dan kekuatan oleh Sang Pencipta agar dapat hidup dan menaklukkan alam sekitar kita. Keyakinan inilah yang memberikan harapan, kegairahan, serta semangat untuk bekerja atau berbuat kearah tercapainya tujuan-tujuan dalam hidup kita. Yang dimaksud dengan keyakinan kuat dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan fanatisme dalam sikap dan pandangan hidup seseorang.

Kewirausahaan adalah kemampuan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur bakat (talent), ilmu pengetahuan, keterampilan. Di dalam dunia nyata, kita banyak menjumpai seseorang yang memiliki sebuah usaha yang sangat maju, padahal latar belakang pendidikannya tidak terlalu tinggi. Kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki bakat sejak lahir. Apabila seseorang macam ini sambil berjalan usaha meningkatkan kemampuannya, yang termasuk dalam kompetensi bidang usaha, pengetahuan dan keterampilan, dapat dipastikan usahanya akan semakin berkembang.[38]

[38] Ibid., 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kewirausahaan harus dibangun berdasarkan asas pokok sebagai berikut: [39]

1. Kemauan kuat untuk bekerja (terutama dalam bidang ekonomi) dan mandiri.
2. Mampu membuat keputusan yang tepat dan berani mengambil resiko.
3. Kreatif dan inovatif.
4. Tekun, teliti, dan produktif.
5. Berkarya dengan semangat kebersamaan dan etika bisnis yang sehat.

Kewirausahaan di sini hendaknya jangan dipahami hanya sekedar kemampuan membuka usaha sendiri. Namun lebih dari itu, kewirausahaan haruslah dimaknai sebagai momentum untuk mengubah mentalitas, pola fikir, dan perubahan sosial budaya. Contohnya adalah dengan memberikan kecakapan hidup (*life skill)* yang berupa kemampuan beternak, budidaya perikanan, berdagang (misalnya membuka toko kelontong), perbengkelan otomotif, permebelan, dll.

Orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan adalah orang-orang yang percaya diri (yakin, optimis, dan penuh komitmen), berinisiatif (energik dan percaya diri), memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil beda) dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan (karena itu suka akan tantangan).

[39] Suharyadi, *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bakat kewirausahaan

Sejumlah bakat yang lazim dimiliki seorang wirausaha, meliputi kemauan dan rasa percaya diri, berani mengambil resiko, pekerja keras, fokus pada sasaran, berani mengambil tanggung jawab, dan inovasi. Secara singkat bakat-bakat tersebut dijelaskan sebagai berikut: [40]

a. Kemauan dan rasa percaya diri (*Willingness and Selfconfidence*)

Modal utama seorang bakat adalah kemauan yang kuat serta rasa percaya diri. Mereka mempunyai keyakinan dan kepercayaan bahwa dengan tekad dan kemauan yang tinggi, mereka akan mampu mengatasi semua persoalan, mereka cenderung tidak mau menerima sesuatu dalam kondisi apa adanya atau dalam keadaan yang belum tuntas. Mereka sangat yakin bahwa segala sesuatu tugas dan pekerjaan dapat diselesaikan secara tuntas sesuai dengan rencana dan dorongan nurani. Dalam menyelesaikan permasalahan di lapangan seringkali dilakukan dengan cara yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Mereka menemukan satu cara yang dikembangkan dari kebutuhan jalan yang dihadapi. Mereka melakukan inovasi atau mendapatkan temuan yang unik guna memecahkan permasalahan yang dihadapi. Hal demikian ada kalanya merupakan dampak dari sebuah kegagalan.

Para wirausaha ketika mengerjakan sesuatu, dalam bayak hal, lebih berorientasi pada hasil yang ingin dicapai daripada sekedar bekerja secara rutin. Mereka juga kurang tertarik bekerja dalam

[40] Nana, *Manjemen Bisnis*, 163-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koridor waktu yang sangat formal. Dengan kata lain batasan waktu kerja bukan merupakan orientasi. Rasa percaya diri yang besar juga memberikan motivasi bahwa sesuatu yang dikerjakan harus berhasil. Jika pada saat ini belum berhasil, mereka tidak akan putus asa.[41]

b. Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda lebih dulu dan lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan inovasi, ia selalu menampilkan barang dan jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu, dan segera.

c. Fokus pada sasaran (*Goal Setting*)

Ketika pertama kaliseseorang terjun ke dunia usaha, pencapaian pertama dan utama adalah, berdirinya usaha mereka. Sasaran kedua adalah bertahan hidup dan tidak mati. Saran berikutnya adalah usaha tersebut mampu tumbuh, berkembang, dan bermanfaat bagi lingkungannya. Untuk mencapai hasil demi hasil seperti digambarkan di atas, diperlukan pengorbanan dan kerja keras. Seluruh daya dan upaya dilakukan dan ditujukan pada keberhasilan usaha. Setiap penyimpangan sekecil apapun yang mungkin berpotensi menimbulkan kegagalan diupayakan untuk dihilangkan.

[41] Ibid., 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pekerja keras (*Hard Worker*)

Seorang wirausaha termotivasi untuk menyeleaikan pekerjaan sesuai dengan dorongan naluri dan keinginannya. Yang mereka kejar adalah kepuasan batin, tidak merasa dibatasi oleh dimensi waktu dan dimensi ruang, tetapi lebih berorientasi terhadap hasil kerja atau suatu karya yang ingin dicapai.

e. Berani mengambil resiko(*Risk Taking*)

Setiap usaha, baik usaha baru maupun usaha yang telah lama berjalan akan selalu berhadapan dengan resiko. Resiko selalu ada tanpa dapat diketahui secara pasti. Ia harus belajar dari hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya. berbagai kejadian yang merugikan sebagai dampak dari timbulnya risiko telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepadanya.

f. Berani mengambil tanggung jawab (*Accountibility*)

Seorang wirausahawan pada umumnya berusaha keras untuk menggapai keberhasilan, atau dia tidak ingin dianggap gagal apabila tidak mampu mencapai sasarannya. Guna mengukur tingkat kinerjanya para wirausahawan biasanya menggunakan beberapa tolak ukur, antara lain kemampuan usahanya bertahan hidup, kemampuan berkembang dan besarnya hasil yang diperoleh serta tingkat pertumbuhan usahanya.

g. Kreatif

Dunia wirausaha merupakan dunia yang unik. Itu sebabnya mengapa wirausaha dituntut selalu kreatif. Dari kreativitasnya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbukti bahwa ia betul-betul memiliki citra kemandirian yang mampu memukau banyak orang sehingga kemudian dengan rela mengikutinya. Menjadi wirausaha kreatif di saat krisis merupakan tantangan yang sangat berat. Seseorang yang akan terjun menjdi wirausaha kreatif harus bekerja 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu. Hal semacam itu harus ia lakukan paling sedikit untuk kurung waktu kurang lebih 2 tahun. Ia harus berjuang tanpa henti dengan berbagai tekanan fisik maupun psikis.

Bisnis modern tidak mungkin dapat hidup dan berkembang bila tidak ditunjang oleh kemampuan menciptakan sesuatu yang baru setiap hari, walau hal itu hanya hasil penggabungan berbagai unsur yang telah ada sebelumnya sehingga kemudian menjadi suatu bentuk baru yang berbeda. Dan kreativitas akan muncul barang, jasa, atau ide baru sebagai inovasi baru, untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang. Dari kreativitas itu pula akan muncul cara-cara baru, mekanisme kerja atau mengatakan bahwa kemampuan kreatif itu terdistribusi hampir secara universal ke seluruh umat bumi ini. Kreativitas seperti sebuah sumbermata air yang harus dijaga jangan sampai mengering. Kita harus terus belajar dan menggali kretivitas itu.

h. Inovatif (*Innovation*)

Inovasi pada dasanya merupakan bakar khusus yang muncul dari seorang wirausahawan. Wirausahawan cenderung menciptakan dan menangani sesuatu yang tidak dikenal orang sebelumnya. mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sesuatu dengan cara yang mungkin belum pernah dilakukan orang atau generasi sebelumnya. Suatu saat mereka memasukan ide lama ke dalam pola baru.

2. Cara membangun kepribadian *Entrepreneurship*

Hal-hal yang diperlukan untuk menumbuhkan kepribadian *Entrepreneur* dalam diri adalah:[42]

a. Mengenal diri sendiri

Seseorang harus bisa memahami dirinya sendiri, baik dari segi kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya. Tuhan menciptakan setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Kita sebagai makhluknya bukan berarti menyesali kekurangan kita tapi menjadikan kelebihan kita untuk mengatasi kekurangan dalam diri kita.

b. Percaya diri sendiri

Selain mengenali dan memahami diri kita sendiri, kita juga harus percaya kepada diri kita sendiri. Percaya dan meyakini bahwa kita memiliki potensi tersendiri yang tidak kurang kuatnya dengan apa yang dimiliki orang lain.

c. Mengetahui tujuan dan kebutuhan diri

Selain itu juga, kita harus mengetahui dengan jelas terhadap tujuan serta kebutuhan kita. Bagaimana cara mendapatkannya, dimana kita mendapatkannya, dan kapan target waktu untuk mencapainya.

[42] Wastry Soemanto, *Pendidikan Wiraswasta* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Mendidik diri sendiri sehingga memiliki moral yang tinggi

Dengan kata lain, hendaknya kita belajar untuk memperoleh kemerdekaan batin, belajar mementingkan keutamaan, mematuhi hukum dan belajar berlaku adil kepada sesama.

e. Melatih disiplin diri sendiri

Melatih disiplin dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: membatasi keinginan, melatih daya kemauan kita agar menjadi lebih kuat, berorientasi kepada tujuan dan kebutuhan hidup.

f. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani

Kesehatan merupakan modal penting. Jika tubuh sehat maka kita dapat melakukan aktivitas kita dengan baik.

g. Melatih kesabaran

Kesabaran sangat diperlukan untuk menghadapi segala sesuatu. Baik menghadapi seseorang atau menghadapi suatu kondisi dan situasi. Jika kita tidak sabar menghadapi orang banyak, maka simpati dan kepercayaan orang lain kepada kita akan berkurang. Sedangkan jika kita tidak sabar dengan segala kondisi dan situasi, maka tujuan yang akan kita inginkan tidak akan tercapai. Kesabaran ini bisa didapat dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan, memahami bahwa orang lain juga memiliki kepentingan dan kebutuhan.

h. Melatih ketabahan

Dalam perjalanan hidup, pasti ada cobaan dan gangguan. Untuk mengatasi berbagai cobaan tersebut dibutuhkan ketabahan. Serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istiqomah tidak mudah menyerah. Hal ini dapat dicapai dengan cara memelihara pendirian bahwa kita harus sukses, terus maju, dan mencapai tujuan, memilii pendirian kuat.

i. Ketekunan bekerja

Ketekunan bekerja ini terbina oleh adanya kemauan yang keras, kesabaran, ketelitian dalam menempatkan diri ke dalam pekerjan, relasi dan alam sekitar.

j. Keuletan berjuang

Orang yang memiliki keuletan berjuang adalah orang yang tidak mengenal lelah dan pantang menyerah dalam menghadapi cobaan hidup. Keuletan ini ditunjang oleh adanya kemauan yang keras, kepercayaan diri, disiplin, serta ketahanan fisik mental dan hal-hal yang sudah disebutkan di atas.

Hal lain yang bisa dilakukan untuk merangsang pertumbuhan jiwa wirausaha adalah dengan cara :

1. Menggalakkan arti pentingnya wirausaha. Penyadaran arti pentingnya wirausaha dengan cara pelatihan, seminar. Menjelaskan manfaat apa saja yang dapat diambil dari kegiatan mengambil rezeki ini, seperti manfaat menambah uang saku, menambah pengalaman, melahirkan kemandirian individu, turut berpartisipasi membantu perekonomin bangsa, mengurangi pengangguran di Tanah Air dan manfaat lain yang adalah bisa menumbuhkan jiwa wirausaha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menghilangkan mitos yang berkembang. Mitos yang selama ini berkembang seperti tidak berbakat, tidak memiliki waktu, dan bukan jurusan yang tepat harus dieleminasi. Bakat yang dibawa sejk lahir tidaklah berarti apa-apa jika tidak diasah, orang sukses melakukan sesuatu bukan karena bakat tetapi melakukan sesuatu hingga menjadi bakat. Waktu dapat digunakan jika dioptimalkan dengan baik dan jalur pendidikan bukan menjadi masalah untuk menjadi wirausaha.

Seperti yang dikutip sebelumnya, menurut Kasmir wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Resiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Bahkan, semakin besar resiko kerugian yang bakal dihadapi, maka semakin besar pula peluang keuntungan yang diraih. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut jiwa wirausaha. Jiwa kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional.[43]

[43] Kasmir, *Kewirausahaan*, 16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kewirausahaan dapat berkembang salah satunya diawali dengan adanya inovasi. Inovasi ini dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan, dan sosial. Faktor individu yang memicu kewirausahaan adalah pencapaian *Locus of Control* (kepercayaan seseorang yang mampu mengendalikan lingkungan di sekitar), toleransi, pengambilan resiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen dan ketidakpuasan. Sedangkan yang berasal dari lingkungan ialah peluang, model peran, aktifitas, pesaing, sumber daya dan kebijakan pemerintah. Sedangkan faktor pemicu yang berasal dari lingkungan sosial meliputi keluaga, orang tua dan jaringan kelompok.

Seperti halnya pada saat perintisan kewirausahaan, maka pertumbuhan kewirausahaan sangat tergantung pada kemampuan pribadi organisasi dan lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan kewirausahaan adalah pesaing, pelanggan, pemasok, dan lembaga-lembaga keuangan yang akan membantu pendanaan. Sedangkan faktor yang berasal dari pribadi adalah komitmen, visi, kepemimpinan, dan kemempuan manajerial. Selanjutnya faktor yang berasal dari organisasi adalah kelompok, struktur, budaya, dan strategi.[44]

Secara sederhana seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memilki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan hakekat kewirausahaan dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya.

[44] Suryana, *Kewirausahaan,* 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang wirausahawan di dalam menjalankan usahanya tentu tidaklah mudah semudah membalikkan telapak tangan. Sehingga dorongan semangat dan minat yang kuat dari seorang calon wirausahawan mutlak diperlukan.

Semangat atau jiwa yang selalu terdorong untuk melakukan upaya berwirausaha adalah kewirausahaan. Dengan spirit kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan sekaligus melakukan pengelolaan usahanya secara professional, sehingga menjadi *Entrepreneur* yang handal dan berhasil. Pentingnya seorang muslim (santri) untuk memiliki jiwa kewirausahaan tentunya mengusik nalar sehat siapa saja untuk melakukan upaya membangun atau mencari cara yang terbaik dalam menumbuhkan atau membangun kekuatan bagi setiap santri mengenai jiwa kewirausahaan.[45]

Menurut Ita Nurcholifah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa dalam membangun jiwa *Entrepreneurship* dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan dan pendidikan baik melakukan penerapan pelatihan dan pendidikan tersebut di rumah atau di lingkungan keluarga, dilingkungan sosial atau masyarakat, maupun pelatihan dan pendidikan di sekolah. Dan hal ini dapat dilakukan dengan cara:[46]

---

[45] Ita Nurcholifah, "Membangun Muslim *Entrepreneurship:* dari Pendekatan Konvensionl ke Pendekatan Syariah", Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak, Jurnal Ekonomi, 11.

[46] Ita Nurcholifah, "Membangun Muslim *Entrepreneurship:* dari Pendekatan Konvensionl ke Pendekatan Syariah", Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak, Jurnal Ekonomi. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menumbuhkembangkan kepercayaan diri.
2. Menumbuhkembangkan semangat kerja keras atau keinginan selalu beraktifitas.
3. Menumbuhkembangkan sikapa mawas diri sehingga mampu mengendalikan diri.
4. Menumbuhkembangkan sikap teguh keyakinan dan *Istiqomah.*
5. Menumbuhkembangkan kecermatan atau ketelitian.
6. Menumbuhkembangkan pola piker kreatif.
7. Menumbuhkembangkan kemampuan memecahkan persoalan atau masalah.
8. Menumbuhkembangkan sikap objektif dalam memandang atau menilai sesuatu.

Pada intinya, upaya memasyaratkan dan membudayakan kewirausahaan pada dasarnya untuk mengembangkan dan menumbuhka jiwa, semangat, serta perilaku wirausaha yang dipengaruhi oleh kemauan dan kemampuan untuk:

1. Bekerja dengan semangat kemandirian.
2. Memecahkan masalah dan mengambil keputusan sistematis.
3. Berfikir dan bertindak secara kreatif da inovatif.
4. Bekerja secara teliti, tekun dan produkti.
5. Bekerja dalam kebersamaan dengan landasan bisnis yang sehat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id